

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak potensi pertumbuhan ekonomi, karena memiliki sejumlah karakteristik yang menempatkannya pada posisi yang menguntungkan untuk ekspansi ekonomi yang cepat. Ada beberapa sektor yang menjadi kunci pendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia, salah satu sektornya adalah sektor industri manufaktur, industri manufaktur memegang peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Selama periode Triwulan I-III Tahun 2018 sektor industri manufaktur berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional yaitu berkisar 20 persen. Hal ini menunjukkan bahwa jika dibandingkan dengan sektor lainnya, sektor industri manufaktur merupakan penyumbang utama Produk Domestik Bruto (PDB). (boyolalikab.bps.go.id). Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), dengan kontribusi 20,27 persen terhadap perekonomian nasional, Indonesia menjadi basis industri manufaktur terbesar di ASEAN. (investindonesia.go.id). Hal itu juga dikemukakan oleh Menteri Perindustrian Republik Indonesia, Airlangga Hartarto yang mengatakan bahwa industri manufaktur Indonesia saat ini mampu berubah dari fungsi berbasis komoditas menjadi berbasis manufaktur. (Sembiring, 2018).

Pada tahun 2015 Indonesia telah bergabung dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN yang sering disebut dengan pasar bebas ASEAN (MEA), ini mengharuskan Indonesia untuk meningkatkan ekonomi nasional sehingga daya saing meningkat, terutama untuk negara-negara di ASEAN. Kehadiran Masyarakat Ekonomi ASEAN merupakan peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia. Hal ini sulit mengingat Indonesia harus bersaing dengan negara anggota ASEAN lainnya. Dampak dari kesepakatan MEA berupa pergerakan bebas produk, jasa, investasi, tenaga kerja terampil, dan modal dapat memberikan pengaruh terhadap perekonomian Indonesia, baik secara positif maupun negatif (Akhmad, 2018). Dalam menghadapi persaingan, pendanaan menjadi salah satu hal penting karena pendanaan diperlukan untuk menciptakan dan menjaga kelangsungan perusahaan agar dapat berkembang dan maju. Untuk dapat bertahan dan mencapai tujuan perusahaan dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, para pelaku bisnis harus meningkatkan kinerjanya (Felany & Worokinasih, 2018). Tujuan utama bisnis secara umum adalah untuk memaksimalkan keuntungan, karena keuntungan memungkinkan perusahaan untuk bertahan dan tumbuh (Riyadi, 2017). Dengan meningkatkan laba perusahaan, perusahaan dapat membuat nilai profitabilitas menjadi bertambah, hal itu dapat memberikan kesuksesan finansial kepada pemilik bisnis dan pemegang saham (Wahyuliza & Dewita, 2018). Selain itu, informasi kenaikan tersebut akan dipandang sebagai sinyal positif oleh pasar, yang akan membantu investor membuat keputusan yang tepat dalam membeli saham.

Rasio profitabilitas ROA dan *Tobin's Q* dapat digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan. Dalam menghitung nilai ROA, semakin besar nilainya maka semakin efisien aktiva perusahaan yang digunakan. Menurut Sudana (2011) dalam Muslih (2019), Pengembalian aset (ROA) menunjukkan potensi perusahaan untuk memperoleh laba setelah pajak dengan menggunakan semua asetnya. Rasio ini digunakan oleh manajemen untuk menilai efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola semua aset bisnis. Sedangkan untuk menghitung nilai *Tobin's Q*, rasio ini mempertimbangkan semua elemen hutang dan modal saham dalam perusahaan, termasuk tidak hanya saham biasa dan ekuitas pemegang saham, tetapi juga semua aset yang dimiliki oleh perusahaan (Rovita Dewi *et al.*, 2014).

Pada umumnya kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sering ditentukan oleh besarnya laba yang dihasilkannya. Akan tetapi, disisi lain keuntungan yang besar tidak selalu menunjukkan efisiensi perusahaan. Tingkat efisiensi baru bisa ditentukan dengan membandingkan keuntungan yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan keuntungan (profitabilitas) (Wau, 2017). Sering terjadi bahwa perusahaan tidak mampu mengimbangi pengelolaan aspek kemampuan membayar kewajibannya dan terlalu berorientasi untuk mengejar keuntungan sehingga melalaikan aspek lainnya yang tidak kalah penting, oleh karena itu pihak manajemen keuangan harus memperhatikan dengan seksama unsur-unsur yang mempengaruhi keberhasilan perusahaan agar dapat

memaksimalkan laba perusahaan dan dapat mengetahui efektifitas keuangan perusahaan dalam rangka meminimalisir atau mengurangi dampak negatif yang timbul dalam perusahaan dan memajukan usahanya dimasa yang akan datang. Modal kerja, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Pengelolaan modal kerja sangat penting dalam bisnis karena mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan, Menurut Munawir (2010:19) dalam Felany & Worokinasih (2018) Modal kerja adalah jumlah total uang yang dimiliki oleh perusahaan untuk keperluan pembiayaan kegiatan sehari-hari. Uang tersebut digunakan untuk investasi, pembelian bahan baku, pembayaran gaji, dan biaya operasional lainnya. Manajemen modal kerja juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi status keuangan perusahaan untuk menjaga keseimbangan penggunaan-penawaran. Rasio perputaran modal kerja (Working Capital Turnover) dapat digunakan untuk menilai efektivitas penggunaan modal kerja dari aktivitas perusahaan. Rasio ini adalah hubungan antara modal kerja dan penjualan.

Salah satu pertimbangan terpenting dalam keputusan investasi saham adalah likuiditas, dalam pengambilan keputusan likuiditas dapat diukur dalam tiga cara: kecepatan (kemampuan untuk mengeksekusi transaksi dengan cepat), biaya transaksi, dan efek harga dari perdagangan (Nguyen & Vu, 2017). Pada prinsipnya, likuiditas digambarkan sebagai kapasitas untuk memperoleh atau menjual sejumlah besar aset secara cepat tanpa mengalami pergerakan harga yang substansial atau membayar biaya transaksi yang cukup

besar. Likuiditas yang jumlahnya lebih besar dapat menjadi peluang bagi pemegang saham untuk meningkatkan keuntungannya dengan memantau kinerja perusahaan. Semakin besar likuiditas, semakin banyak saham yang dapat dibeli di pasar karena biaya transaksi yang lebih rendah (Ali, 2014). Salah satu proksi umum yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah dengan *amihud illiquidity*. Ukuran ini dapat mengukur dampak harga yang disebabkan oleh suatu transaksi.

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menghitung berapa banyak uang yang dipinjam perusahaan. Rasio Solvabilitas dapat diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Menurut Kasmir (2014:156) dalam Harjayanti & Pujiati (2020) menjelaskan “*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Terdapat penelitian terdahulu yang menyatakan adanya hubungan antara perputaran modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan Priyambodo *et al.* (2019) dan Wahyuliza & Dewita (2018) menjelaskan bahwa rasio perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, yang berarti bahwa jika perputaran modal kerja lebih cepat hal tersebut dapat meningkatkan profitabilitas yang diinginkan karena dana yang diinvestasikan kembali ke kas lebih cepat. Namun pada penelitian Wau (2017) menunjukkan

perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Penelitian ini mengatakan bahwa perusahaan jika diukur dari segi modal kerja, perputaran bahkan kurang efektif, sehingga dampaknya terhadap kinerja perusahaan sangatlah lemah. Kelemahan dan ketidakefektifan perputaran modal kerja berdampak pada ketidakefisienan perusahaan dalam menghasilkan tingkat penjualan dan laba.

Penelitian yang dilakukan Ali (2014) menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur menggunakan amihud memiliki pengaruh negatif signifikan dengan kinerja perusahaan yang diukur menggunakan Tobins Q. Pada penelitian ini menjelaskan penurunan likuiditas amihud mengarah ke peningkatan Tobins Q, dan saham dikatakan likuid jika memiliki nilai amihud yang rendah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nguyen & Vu (2017) memiliki hasil yang berbeda. Dalam penelitian ini terdapat pengaruh positif yang signifikan antara likuiditas dengan kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Rovita Dewi *et al.* (2014) menjelaskan terdapat pengaruh negatif signifikan solvabilitas yang diproksikan dengan DAR terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah nilai perusahaan, maka semakin tinggi DAR karena perusahaan dengan tingkat utang yang besar akan memiliki saham yang berisiko tinggi. Berbeda dengan pernyataan tersebut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Suprihati *et al.* (2018) rasio solvabilitas tidak menunjukkan adanya pengaruh dengan kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas terdapat perbedaan dari hasil penelitian – penelitian terdahulu, hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan dari uraian rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
3. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam berkaitan dengan variabel yang penulis teliti
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi tambahan informasi dan bahan referensi untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya yang sejenis

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan informasi, evaluasi, dan juga masukan untuk pengambilan keputusan mengenai pengaruh perputaran modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia

b. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan juga informasi kepada investor sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi, sehingga dapat meminimalisir risiko yang mungkin akan terjadi.

